

Dampak Modernitas dalam Novel *Layar Terkembang* Karya St. Takdir Alisjahbana: Perspektif Modernisme Anthony Giddens

Tri Ananda¹, Anshari², Suarni Syam Saguni³

Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: triananda136@gmail.com¹



Abstract. This study aims to describe the impact of modernity in the novel *Layar Terkembang* by St. Alisjahbana's destiny through the modernist perspective of Anthony Giddens. This study uses a qualitative type research method. The data obtained is in the form of discourse on the impact of modernity according to Anthony Giddens. Based on the results of data analysis, three impacts of modernity were found according to Anthony Giddens, namely the occurrence of damage to the physical and non-physical environment, damage to the physical environment in the form of air pollution, while non-physical, namely the fading of life values such as rebelling, not heeding the advice of older people, and atheist (does not believe in God) because modern humans think that "everything must be measured using reason or reason, including religion and beliefs. In addition, the emergence of a system of privileges for the nobility and people who have power and wealth. Another impact of modernity, namely the existence of social inequality such as modern humans do not believe in mystical and superstitious things.

Keywords: Novel, Modernism, The Impact of Modernity



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial budaya dalam masyarakat akan terus berkembang dalam segala aspek kehidupan manusia, baik perubahan maupun pergeseran nilai-nilai yang sebelumnya tradisional menjadi modern (Pandawangi, W Dyah, 2022). Modernisasi mengubah pola hidup individu dari tradisional menjadi lebih kompleks, maju dari segi teknologi serta cepat berubah (Digdowiseiso, 2019: 24). Cara hidup yang dimunculkan oleh modernitas membersihkan manusia dari semua jenis tatanan sosial tradisional baik dari segi eksternasionalitas maupun internasionalitas. Ayun (2022: 834) menjabarkan ciri-ciri masyarakat modern, yakni bersifat rasional, berpikir futuristik dan objektif, menghargai waktu, bersikap terbuka, serta mengikuti perkembangan.

Persoalan mengenai modernitas terhadap hidup manusia era modern berdampak terhadap kemajuan teknologi dan intelektual. Manusia selalu dituntut untuk maju dan mengikuti pembaharuan yang ditawarkan modernisme. Tak dapat dipungkiri bahwa modernisme menghasilkan *impact* yang cukup besar bagi manusia di semua aspek kehidupannya. Perkembangan modernisme yang sangat cepat dan tidak memiliki batasan justru menjadi problematika baru yang harus dihadapi. Persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat meliputi berbagai bidang di kehidupan manusia, termasuk menyangkut proses disorganisasi, masalah sosial, konflik antar kelompok, hingga beberapa hambatan terhadap perubahan. Wujud dari modernitas secara garis besar berupa rasionalitas, perkembangan kapitalisme dan industrialisasi sehingga menimbulkan dampak di semua aspek kehidupan manusia (Subekti, 2021: 185).

Salah satu media untuk merekam setiap zaman yang dilalui oleh masyarakat yaitu melalui karya sastra. Karya sastra, khususnya novel merupakan alat untuk menyampaikan setiap peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan cerminan masyarakat yang dibentuk oleh kondisi Masyarakat pada zamannya. Salah satu novel yang mencerminkan kemodernan adalah *Layar Terkembang* karya St. Takdir Alisjahbana. St. Takdir Alisjahbana merupakan sastrawan Indonesia yang menyuarkan kebudayaan berpikir rasional. Menurut St. Takdir Alisjahbana, unsur-unsur kebudayaan Barat sangat penting untuk kemajuan kebudayaan Indonesia, dalam hal ini teknologi, orientasi ekonomi, keterampilan berorganisasi, hingga ilmu pengetahuan (Kohar, 2020: 113).

Namun, terlepas dari hal tersebut, modernisasi yang dilahirkan bangsa Barat yang kemudian diadopsi oleh Indonesia menimbulkan berbagai dampak dalam segala aspek kehidupan manusia. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam dunia modernisme yaitu Anthony Giddens. Anthony Giddens merupakan salah satu pemikir modernisme. Giddens (2014: 164) mengemukakan terdapat tiga dampak dalam modernitas, yaitu kerusakan lingkungan, adanya sistem hak istimewa atau *privilege*, dan kesenjangan pengetahuan.

Modernisasi identik dengan perkembangan industrialisme. Tanpa disadari, dengan adanya perkembangan di teknologi industri terdapat beberapa kelompok atau individu yang menyalahgunakan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

tersebut. salah satu dampak dari penyalahgunaan ini menyebabkan adanya kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup tidak hanya berupa kerusakan fisik, seperti polusi udara dan kerusakan alam lainnya, melainkan kerusakan tata nilai kehidupan berupa individu atau kelompok yang mengadopsi budaya-budaya barat sehingga sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Intensitas global dari beberapa risiko tertentu menciptakan perbedaan sosial dan ekonomi setiap manusia. Hal ini menimbulkan adanya sekelompok manusia yang memiliki hak istimewa dan sekelompok manusia yang tidak memiliki hak istimewa sehingga beberapa kelompok mendapatkan perhatian lebih dalam berbagai aspek kehidupan karena kekuatan yang dimilikinya. Tidak hanya di bidang ekonomi saja, penerapan sistem hak istimewa juga melingkupi semua aspek kehidupan manusia.

Kesenjangan pengetahuan ini tentang risiko yang tidak dapat dikonversikan menjadi "kepastian" oleh pengetahuan religius atau pengetahuan magis. Seperti orang yang memiliki profesi dengan risiko mengancam keselamatan atau orang yang ingin mencapai sesuatu sering kali memakai jimat atau melakukan ritual takhayul untuk memperoleh hasil dari apa yang dilakukan. Namun, hal tersebut sering dianggap lelucon di era modern jika melakukannya secara terang-terangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, baik dari segi konsep, perilaku, persepsi, serta persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2021: 6). Adapun data dalam penelitian kualitatif berupa wacana (frasa, klausa, kalimat), tindakan, serta data tambahan, seperti dokumen (Moleong, 2021: 157). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Layar Terkembang* karya St. Takdir Alisjahbana dengan menganalisis wacana yang menggambarkan dampak modernitas dalam novel *Layar Terkembang* karya St. Takdir Alisjahbana, yaitu kerusakan lingkungan (fisik dan non fisik), pembentukan sistem hak istimewa, dan adanya kesenjangan pengetahuan (manusia tidak lagi percaya akan hal yang bersifat takhayul karena segala sesuatu diukur menggunakan akal atau rasio).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Modernisasi menunjukkan kepada proses perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan tersebut menyangkut pada dimensi kehidupan masyarakat yang dialami oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan. Kemunculan modernisasi secara tidak langsung menimbulkan dampak bagi masyarakat yang berada di dalamnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Modernisasi banyak membawa dampak di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Berikut beberapa dampak dari modernitas yang ada dalam novel *Layar Terkembang*.

Kerusakan Lingkungan

Salah satu dampak modernitas yang menonjol di kehidupan masyarakat yaitu kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa kerusakan fisik, yakni polusi udara dan kerusakan alam lainnya, melainkan kerusakan tata nilai kehidupan individu atau kelompok yang mengadopsi budaya-budaya barat dan menyalahi nilai-nilai kehidupan yang dianut. Berikut beberapa kerusakan lingkungan yang terkandung dalam novel *Layar Terkembang*.

Mereka memandang kepada auto, delman, dan sepeda yang dalam sekejap saja telah bersusun di hadapan pintu yang tertutup itu. Tiada berapa lama antaranya kereta api listrik dari Tanjung Periuk datang menderu-deru di atas rel besinya. (Alisjahbana, 2009: 21)

Pada kutipan tersebut, terdapat kerusakan lingkungan fisik yaitu adanya polusi udara. Kutipan tersebut menggambarkan keadaan hiruk-pikuk jalanan yang ramai saat Yusuf mengantarkan Maria yang hendak ke sekolahnya, *Carpentier Alting Stiching*. Saat pagi hari, keadaan jalanan akan terasa berdesakan karena tidak hanya anak sekolah yang sibuk pada saat itu melainkan juga para pekerja yang akan berangkat ke kantor atau tempat kerjanya sehingga memenuhi jalan dan menyebabkan polusi udara.

Baru Wiriaatmaja masuk ke rumah, Maria bertanya kepada Yusuf "Sembahyang jugakah, Tuan?"

"Saya? Ah, bukankah tadi kata Tuan Parta bahwa agama itu pekerjaan orang yang telah pensiun dahulu, baru akan sembahyang..." Ucapannya itu keluar dari mulutnya dengan senyum. (Alisjahbana, 2009: 35)

"Kalau saya akan memegang agama, maka agama itu ialah yang sesuai dengan akal saya, yang terasa oleh hati saya. Agama yang lain dari itu saya anggap seperti bedak tipis saja, yang luntur kena keringat."

"Jadi, sekarang bagaimana agamamu?" tanya Maria lagi.

"Sekarang saya belum berpegangan suatu apa, sampai dapat yang saya kehendaki," suara itu tetap dan penuh keyakinan bunyinya. (Alisjahbana, 2009: 37-38)

Salah satu dampak dari modernitas di Indonesia (latar cerita dalam novel) yang menyalahi mengenai agama dan kepercayaan, yaitu manusia menjadi mengukur segala sesuatu berdasarkan akal dan logika sehingga melupakan hubungannya dengan Sang Pencipta. Hal ini tergambar tokoh Yusuf yang menganggap bahwa agama adalah pekerjaan orang-orang yang telah pensiun, orang-rang yang sudah tidak lagi memiliki pekerjaan. Sementara Tuti menyetujui hal tersebut bahwa agama hanya dikerjakan apabila sudah tidak ada lagi yang diharapkan dan ketika sudah berputus asa dengan hidup. Bahkan, secara terang-terangan Tuti menyebut dirinya tidak memiliki agama

seperti pada kutipan "*Sekarang saya belum berpegangan suatu apa, sampai dapat yang saya kehendaki*". Hal ini disebabkan karena Tuti hanya mempercayai sesuatu berdasarkan akalinya sehingga saat ini Tuti belum menemukan hal tersebut padahal hubungan manusia dengan Tuhannya harus tetap terjaga.

Wiriaatmaja menggelengkan kepalanya, "Anak-anak sekarang payah kita hendak mengertinya, pendapatnya selalu berlainan dengan kita; apa yang kita katakan baik, katanya tidak baik." (Alisjahbana, 2009: 30)

Selain tidak memiliki agama, dampak modernitas berupa kerusakan lingkungan lainnya yaitu keluhan para orang tua tentang beberapa anak yang sudah mulai membantah orang tuanya, termasuk pendapat yang tidak sejalan dengannya. Hal ini didasarkan karena manusia modern yang berkiblat pada pemikiran rasional menganggap bahwa manusia harus bebas dalam mengeluarkan pendapat tanpa melihat perbedaan, baik dari segi umur, gender, dan sebagainya.

la biasa memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada anaknya. Sebagai seorang yang besar dalam didikan cara lama, tetapi tiada menutup matanya kepada perubahan yang berlangsung setiap hari dalam pergaulan, kabur-kabur terasa kepadanya, bahwa telah demikianlah kehendak zaman. (Alisjahbana, 2009: 14)

Selain memiliki pemikiran yang logis dan berdasarkan akal, ciri-ciri masyarakat modern yaitu menginginkan kebebasan. Pada kutipan tersebut terdapat kalimat "*la biasa memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada anaknya*", yang berarti para orang tua pada saat itu umumnya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya karena berpikir bahwa zaman orang tua dengan zaman anak telah berbeda. Namun, dengan adanya kebebasan tersebut, para anak menjadi lebih tegas ke orang tuanya, kadang kala jika pendapatnya tidak sejalan dengan orang tuanya maka akan menimbulkan perdebatan.

Sistem Hak Istimewa atau *Privilege*

Modernitas menciptakan sistem kapitalisme intensitas global dari beberapa risiko tertentu menciptakan perbedaan sosial dan ekonomi setiap manusia. Hal ini menimbulkan adanya sekelompok manusia yang memiliki hak istimewa dan sekelompok manusia yang tidak memiliki hak istimewa sehingga beberapa kelompok mendapatkan perhatian lebih dalam berbagai aspek kehidupan karena kekuatan dan hak istimewa yang dimilikinya. Tidak hanya di bidang ekonomi saja, penerapan sistem hak istimewa juga melingkupi semua aspek kehidupan manusia.

"H.B.S. Carpentier Alting Stichting itu boleh dikatakan hanya dikunjungi oleh gadis-gadis golongan yang terkemuka dalam pergaulan bangsa Belanda" (Alisjahbana, 2009: 18)

Pada kutipan di atas, *H.B.S. Carpentier Alting* atau *Hoogere Burgerschool Carpentier Alting* merupakan instansi pendidikan menengah umum pada zaman Hindia Belanda untuk orang Belanda, Eropa, Tionghoa, dan elite pribumi. Hal ini menandakan bahwa sekolah tersebut hanya diperuntukkan oleh orang yang memiliki kekuasaan, kekayaan, dan hak istimewa.

Salah satu hal yang menonjol terkait pemberian hak istimewa kepada kelompok tertentu yaitu di bidang pendidikan. Pada zaman Hindia Belanda, khususnya pertengahan abad ke-19, yaitu terjadi perbedaan "hak" bagi anak-anak pribumi dengan Eropa yang ada pada reorganisasi kebijakan pendidikan dasar. Sekolah Dasar Kelas Satu (*De Eerste School*) yaitu sekolah yang diperuntukkan untuk kaum elit pribumi, sedangkan Sekolah Dasar Kelas Dua (*De Tweede Klasse School*) adalah sekolah yang diperuntukkan untuk pribumi pada umumnya (Sultani, Zofrano dan Kristanti, 2020). Selain itu, sistem pendidikan pada masa kolonial Belanda berusaha mengintegritaskan pendidikan bagi pribumi ke dalam sistem pendidikan di Eropa yang ada, namun hal tersebut dapat diakses dengan biaya yang mahal. Oleh sebab itu, pemerintah Belanda membentuk sistem tanam paksa terhadap pribumi. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan zaman kolonial Belanda lebih mengutamakan kaum kolonial atau bangsa Eropa sementara rakyat Indonesia tidak semua mendapatkan pendidikan tersebut karena pemerintah Belanda beranggapan bahwa umumnya, penduduk pribumi tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan juga tidak memiliki biaya.

Kesenjangan Pengetahuan

Perkembangan modernisasi melahirkan banyak temuan baru yang lebih canggih baik, dari teknologi hingga ke ilmu pengetahuan. Hal ini berdampak kepada masyarakat yang memiliki kesenjangan pengetahuan seperti segala pengetahuan religius atau pengetahuan magis tidak lagi dipercayai karena semua pengetahuan diukur menggunakan rasio atau akal. Ilmu pengetahuan yang realistik tersebut juga dapat menggeser mitos atau kepercayaan yang bersifat takhayul. Berikut beberapa kutipan yang mengandung unsur kesenjangan pengetahuan.

"Ah, tidak apa-apa, kuburan biasa...orang Arab."

"Kata orang keramat..."

"Ah, takhayul," kata Yusuf.

"Ya, saya pun tidak percaya akan yang serupa itu. Kalau sesungguhnya dapat kita sesuatu oleh bernazar, maka dunia ini tentu telah lama menjadi surga..." (Alisjahbana, 2009: 12)

Tuti mengangkat bahunya seraya berkata dengan mengejek, "Takhayul amat dalam membusuk di daging manusia." (Alisjahbana, 2009: 12)

Pada kedua kutipan tersebut menggambarkan bahwa Tuti dan Yusuf merupakan representasi manusia modern. Manusia modern selalu mengukur sesuatu berdasarkan

indrawi. Tuti dan Yusuf tidak percaya akan hal yang bersifat takhayul, seperti kuburan yang dianggap sebagian orang keramat. Bahkan Tuti menganggap bahwa *"Takhayul amat dalam membusuk di daging manusia."* Yang berarti takhayul adalah hal yang sudah menjadi budaya, kebiasaan, dan suatu hal yang dianggap sakral oleh individu atau kelompok yang masih mempercayainya.

Tuti bukan seorang yang mudah kagum, yang mudah heran melihat sesuatu. Keinsafannya akan harga dirinya amat besar... Segala sesuatu diukurnya dengan kecakapannya sendiri, sebab itu ia jarang memuji... Segala buah pikirannya yang tetap itu berdasarkan pertimbangan yang disokong oleh keyakinan yang pasti. (Alisjahbana, 2009: 5)

Ciri-ciri masyarakat modern tersebut dimiliki oleh tokoh Tuti yang selalu berpikir rasional yang terlihat pada kalimat *"segala buah pikirannya yang tetap itu berdasarkan pertimbangan yang disokong oleh keyakinan yang pasti."* Kata *berdasarkan pertimbangan dan keyakinan yang pasti* merupakan bukti bahwa Tuti melihat dan menilai sesuatu berdasarkan akal sehat dan hal-hal yang pasti. Sebagaimana masyarakat modern yang berkiblat pada pandangan Rene Descartes tentang rasionalisme bahwa sumber pengetahuan manusia adalah akal atau rasio (Adji, 2019: 147).

Pembahasan

Pesatnya perkembangan teknologi di era modern berdampak pada semua aspek kehidupan manusia. Namun, perkembangan tersebut menyebabkan beberapa dampak bagi dunia modern tersebut. Salah satunya, kerusakan lingkungan baik fisik maupun non fisik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data yang menggambarkan kerusakan lingkungan berupa polusi udara yang disebabkan oleh alat transportasi (mobil dan kereta api). Selain kerusakan lingkungan fisik tersebut, ditemukan juga kerusakan lingkungan non fisik yaitu pudarnya nilai-nilai budaya yang dianut akibat perkembangan pola pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat modern. Hal ini digambarkan oleh tokoh Tuti yang sangat menjunjung tinggi pemikiran yang didasarkan oleh rasio serta mengukur segala sesuatu berdasarkan kepastian sehingga menyebabkan dirinya tidak memiliki kepercayaan (agama) atau menjadi ateis. Tidak hanya perihal agama dan kepercayaan, melawan orang tua dan berkeinginan untuk hidup bebas (melakukan apa saja sesuai kehendak hati tanpa mendengar nasihat) termasuk dampak dari kerusakan lingkungan non fisik juga.

Dampak modernitas selanjutnya yaitu sistem hak istimewa atau *privilege*. Adanya kapitalisme yang membentuk sistem kelas menyebabkan terjadinya perbedaan perlakuan, baik dari pemerintah, individu atau kelompok kepada individu atau kelompok yang memiliki kuasa dilihat dari strata sosialnya. Hak istimewa atau *privilege* yang tergambar dalam novel dialami oleh Maria. Maria merupakan perempuan asli Indonesia yang berasal dari keluarga ningrat dan hidup berkecukupan sehingga Maria bisa bersekolah di *H.B.S Carpentier Alting Stichting*. Sekolah tersebut hanya diperuntukkan

untuk golongan terkemuka seperti golongan elite pribumi, bangsa Belanda hingga Eropa.

Tak jauh beda dari sistem hak istimewa pada era 1930 (latar dalam novel), di Indonesia penggunaan kekuasaan atau hak istimewa masih sangat kental. Hal ini dibuktikan oleh kasus korupsi oleh beberapa oknum pejabat publik karena kekuasaan yang dimiliki. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan data *Indonesia Corruption Watch* (ICW) sebanyak 579 kasus korupsi yang telah ditindak sepanjang 2022 dan jumlah tersebut meningkat 8,63% dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 533 kasus.

Dampak modernitas selanjutnya yaitu adanya kesenjangan pengetahuan. Kesenjangan pengetahuan yang dimiliki masyarakat pada zaman modern yaitu segala sesuatu diukur menggunakan rasio atau akal, dan kepastian. Data yang menggambarkan adanya kesenjangan pengetahuan dalam novel yaitu beberapa individu yang tidak percaya akan hal yang berbau mistis dan takhayul. Individu tersebut beranggapan bahwa takhayul sudah sangat mendarah daging dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Namun, di masa sekarang, takhayul dan segala sesuatu yang berbau mistis mengalami pergeseran nilai-nilai kehidupan, yang awalnya dikaitkan dengan agama kini dikaitkan dengan budaya.

KESIMPULAN

Dampak modernitas dalam novel *Layar Terkembang* karya St. Takdir Alisjahbana dapat dicermati bahwa kemodernan suatu bangsa dapat dilihat dari pola hidup dan pola pikir masyarakatnya. Hal ini dibuktikan terjadinya kerusakan lingkungan berupa kerusakan fisik yang ditandai dengan polusi udara sementara non fisik ditandai dengan nilai-nilai budaya yang terkontaminasi oleh budaya Barat), seperti masyarakat menjadi lebih rasional sehingga mengesampingkan hubungan manusia dengan penciptanya (kepercayaan), berpendirian dan menginginkan kebebasan sehingga berani melawan orang yang lebih tua apabila pemikirannya tidak sejalan. Selain itu, terjadinya sistem hak istimewa yakni masyarakat yang berasal dari keluarga bangsawan, elite pribumi akan lebih diutamakan dibanding masyarakat kelas rendah (pribumi) karena kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki sehingga menimbulkan kehidupan yang tidak adil. Dampak modernitas selanjutnya yaitu kesenjangan pengetahuan yang ditandai dengan masyarakat yang sangat mengutamakan rasio sehingga mengesampingkan hal-hal yang bersifat irasional seperti tidak percaya akan hal yang bersifat magis dan takhayul. Jika dimaknai berdasarkan dampak modernisasi, perkembangan modernisasi tidak melulu dikonotasikan sebagai suatu perkembangan ke arah negatif. Untuk memajukan sebuah bangsa, tidak hanya didorong oleh perkembangan industri seperti pada dimensi institusional modernitas, melainkan diperlukan juga masyarakat yang mau menerima hal baru sebagai inovasi yang baik. Salah satu ciri masyarakat modern yaitu memiliki karakter berpendirian, bekerja, berpendidikan, kritis, mandiri, keberanian dalam mengambil keputusan, peduli dengan lingkungan sosial, aktif berorganisasi, berpikir

rasional dan memiliki kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Ciri tersebut merupakan salah satu langkah awal untuk mengantarkan bangsa menuju dunia modern. Sebagaimana dunia modern selalu membutuhkan inovasi untuk berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. (2019). Konstruksi Budaya Anak Muda pada Novel Populer Indonesia Tahun 200-an. *Panggung*, 29(2), 147-159.
- Alisjahbana, St. Takdir. (2009). *Layar Berkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayun, F. (2022). Representasi Modernitas Dalam Film Jihad Selfie Karya Noor Huda Ismail: Analisis Semiotika Film Christian Metz. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(8), 831-838.
- Digdowiseiso, K. (2019). *Teori Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Giddens, A. (20014). *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Kohar, A. (2020). Islamic Theology and Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 31(1), 103-122.
- Moleong, J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pandawangi W Dyah, dkk. (2022). Gambaran Masyarakat Urban Dalam Novel Rahvayana 2 Ada Yang Tiada Karya Sujiwo Tejo. *Seminar Nasional SAGA*, 4(1), 98-107.
- Subekti, A. (2021). Tinjauan Konseptual Perempuan dan Modernitas Dalam Ruang Kolonialisme. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(1), 183-194.
- Sultani, Zofrano dan Kristanti. (2020). Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 91-106.